

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN
DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN
VINNY INDAH LAGARENSE / 110314003**

**G. H. M. KAPANTOW
R. M. KUMAAT
L. W. T. SONDAK**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS JURUSAN SOSIAL EKONOMI FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO**

ABSTRAK

This study aimed to analyze the factors that affect the conversion of agricultural land to non-agricultural in South Minahasa Regency. In particular, this study analyzed the effect of population, GRDP per capita, and number of industry to the change of the area of agricultural land.

This study was conducted using secondary data obtained from the office of BPS (Central Bureau of Statistics) South Minahasa. The data was then analyzed using multiple linear regression analysis.

The results showed that only GRDP per capita which significantly affected the area agricultural land in South Minahasa Regency. If GRDP per capita increased, the area of agricultural land would decrease. This was an indication that when the people income increased, the land requirement for non-agricultural activities such as housing, offices, and other infrastructure would also increase. The required land tended to be converted from agricultural land.

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Secara khusus penelitian ini melihat pengaruh jumlah penduduk, PDRB per kapita, dan jumlah industri terhadap perkembangan luas lahan pertanian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Minahasa Selatan. Data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan hanya PDRB per kapita yang berpengaruh secara nyata terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan, dimana jika PDRB per kapita meningkat maka luas lahan pertanian akan menurun. Ini merupakan indikasi bahwa dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat maka kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian seperti perumahan, perkantoran, dan infrastruktur lainnya akan meningkat. Kebutuhan lahan tersebut cenderung dialihfungsikan dari lahan pertanian

PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah.

Dalam pengembangan ekonomi suatu daerah, pertumbuhan penduduk dan pembangunan kota telah membuat perubahan fungsi lahan yang semula berfungsi sebagai media untuk bercocok tanam dalam pertanian berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Berubahnya pemanfaatan lahan tersebut disebut juga alih fungsi lahan.

Dalam menjalankan pembangunan kota seperti industri harus di dukung ketersediaan lahan. Belakangan ini semakin luasnya lahan pertanian produktif yang telah berubah menjadi tempat bangunan - bangunan fisik, atau sarana prasarana seperti infrastruktur. Hal ini memberikan gambaran kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi. Banyak lahan-lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi bangunan-bangunan fisik seperti jalan, hotel, pabrik dan lain-lain. Selain itu peningkatan jumlah penduduk yang terjadi juga mengakibatkan banyak lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi pemukiman, baik itu yang dikembangkan oleh investor maupun perumahan sendiri.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat yang terjadi di Kabupaten Minahasa Selatan ini menuntut adanya pembangunan berbagai

infrastruktur sehingga permintaan lahan pertanian yang ada menjadi cukup besar. Akibatnya banyak lahan pertanian yang beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian senantiasa terjadi dalam pemenuhan aktivitas sosial ekonomi yang menyertai pertumbuhan penduduk kota.

Luas Lahan Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan (Ha) tahun 2004-2013

Tahun	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Presentase Penurunan Luas Lahan Pertanian (%)
2004	219.743	-
2005	219.426	0,14
2006	219.426	-
2007	219.426	-
2008	120.774	44,9
2009	120.774	-
2010	120.774	-
2011	120.774	-
2012	111.775	7,4
2013	111.775	-

Sumber: BPS, SULUT Dalam Angka dari Tahun 2004 - 2013

Luas lahan pertanian kabupaten Minahasa Selatan secara umum mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sampai tahun 2006 luas lahan pertanian yang sebelumnya 219734 Ha menjadi 219426 Ha terjadi penurunan sebesar 0,14%. Penurunan yang sangat besar pada tahun 2006 ke 2009 sebesar 44,9% dari 219426 Ha menjadi 120774 Ha. Pada akhir tahun 2013 luas lahan pertanian Kabupaten Minahasa Selatan menjadi 111775 Ha, dari sebelumnya pada tahun 2009 yang sebesar 120774 Ha berkurang sebesar 7,4%.

Rumusan Masalah

Setiap pembangunan terlebih pembangunan fisik memerlukan lahan. Pembangunan fisik yang terus - menerus dilakukan membuat terjadinya perubahan fungsi lahan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Sebagai Kabupaten dengan ibukota yang mempunyai lokasi strategis yaitu terletak di sepanjang jalur trans sulawesi, maka pembangunan berbagai fasilitas-fasilitas pendukung sangat diperlukan di Kabupaten Minahasa Selatan. Selain itu pembangunan pabrik - pabrik serta perumahan juga semakin meningkat seiring pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi. Sebagai contoh permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian meningkat, sehingga banyak lahan pertanian yang beralih fungsi. .

Menurunnya luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan karena dari data pada tahun 2004 sampai dengan 2013 mengalami penurunan dari 219.743 Ha menjadi 111.775 Ha karena luas lahan pertanian telah dilakukan pembangunan fisik, sebagai contoh lokasi sawah di Desa Matani kecamatan Tumpaan dilaporkan akan dibangun pemukiman, di Desa Radey kecamatan Tenga sebagian telah dibangun pemukiman warga, dan kemudian di Desa Popontolen kecamatan Tumpaan dilaporkan akan dibangun restoran, ada juga lapangan futsal.

Pembangunan yang terus-menerus dilakukan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Adanya alih fungsi lahan tersebut antara

lain dikarenakan oleh peningkatan jumlah penduduk, jumlah industri serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ketiga faktor tersebut di duga akan mengurangi lahan pertanian yang ada. Oleh sebab itu penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan melihat peningkatan jumlah penduduk, jumlah industri serta peningkatan pertumbuhan ekonomi, apakah berpengaruh terhadap penurunan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan ilmu bagi peneliti tentang faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2004) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk

suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Penduduk dan Pertumbuhan

Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Misalnya pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2000 ke tahun 2012 adalah perubahan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2000 sampai 2012.

Secara umum ada 3 variabel demografi yang sering dikaji dalam studi ilmu kependudukan yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi atau gerak penduduk. Mengenai kelahiran, dikenal sebagai istilah fertilitas yaitu rata-rata wanita dapat menghasilkan anak. Kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami, sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami.

Menurut Tulenan (2013) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah penduduk terhadap luas lahan pertanian dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap variabel luas lahan pertanian atau peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap penurunan luas lahan pertanian.

Definisi Lahan

Tanah atau lahan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam

kehidupan manusia karena setiap aktivitas manusia selalu terkait dengan tanah. Tanah merupakan (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman lebar yang ciri-cirinya mungkin secara langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri-ciri fisik lain seperti penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai (Akbar, 2008).

Manfaat Lahan Pertanian

Lahan pertanian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat itu tidak hanya dari sektor ekonomi saja, tapi juga sektor lainnya seperti lingkungan, biologis. Oleh sebab itu dengan semakin banyaknya jumlah alih fungsi lahan yang terjadi selama ini akan menimbulkan berbagai permasalahan (Mustopa, 2011).

Alih Fungsi Lahan

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal.

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal.

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor Kebijakan.

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Masyarakat

Menurut Rauf (2010) alih fungsi lahan berdampak pada kondisi ekonomi, peran sosial, orientasi nilai budaya, stratifikasi sosial, dan kesempatan kerja serta kesempatan berusaha masyarakat. Beberapa perubahan yang tercermin adalah terjadinya peningkatan tenaga kerja yang bergerak di luar sektor

pertanian. Meskipun seharusnya dapat meningkatkan tingkat ekonomi maupun pendapatan petani, namun realitasnya tidak demikian. Terbukti terjadi peningkatan pekerja buruh musiman.

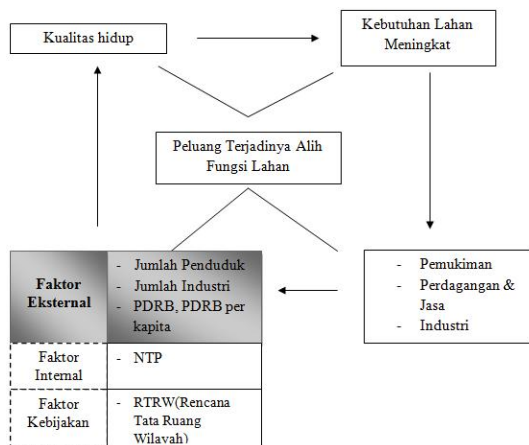
Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan penelitian yang sudah dilakukan dengan kaitannya dalam analisis faktor – faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Penelitian ini banyak variabel independen yang digunakan oleh peneliti. Variabel tersebut antara lain jumlah penduduk, pembangunan perumahan, jumlah industri, dan sebagainya. Penelitian Mustopa (2011) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak dengan hasil penelitian besarnya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak, di duga di pengaruhi oleh faktor jumlah penduduk, jumlah industri di Kabupaten Demak dan juga besarnya PDRB. Akan tetapi hanya variabel jumlah penduduk dan jumlah industri yang terbukti signifikan.

Kerangka Pikir

Seiring dengan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat, kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan maka dalam waktu yang tidak lama lahan

disekitarnya juga beralih fungsi secara progresif.



Dalam penelitian ini hanya akan melihat faktor eksternal terjadinya alih fungsi lahan dimana menurut Lestari (2009) yang merupakan faktor eksternal tersebut adalah dengan adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti menduga bahwa faktor jumlah penduduk, jumlah industri, dan PDRB per kapita berpengaruh terhadap terjadinya penurunan luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Minahasa Selatan, dimana telah terjadi alih fungsi lahan pertanian dengan melihat penurunan luas lahan pertanian dari tahun 2004-2013. Penelitian ini telah dilakukan selama 3 bulan, dari tanggal 8 November 2014 sampai dengan Januari 2015 dengan

mengambil data dari instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik), data yang di peroleh adalah data *time series*. Variabel yang di gunakan adalah jumlah penduduk di Minahasa Selatan (jiwa), PDRB per kapita (Rp/Tahun) dimana PDRB per kapita ini diperoleh dari jumlah PDRB dibagi jumlah penduduk, dan jumlah industri (unit) sebagai variabel bebas dan luas lahan pertanian (ha) variabel tak bebas. Metode Analisis yang dipakai adalah metode Analisis Regresi Linear Berganda, dengan melakukan uji Koefisien Determinasi, uji F, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Pertanian Menurut Penggunaannya

Penggunaan Lahan	Tahun			
	2004	2006	2009	2013
Irigasi Teknis	370	385		
Irigasi Setengah Teknis	2.772	4.664	2.473	2.464
Irigasi sederhana	1.581	2.319	2.019	2.058
Irigasi Desa	2.426	1.477	475	435
Tadah Hujan	1.808	2.088	680	690
Pekarangan Lahan	4.452	4.978	2.938	982
Tegal, Kebun	63.429	65.435	26.439	25.109
Ladang, Huma	22.249	32.437	16.956	16.736
Lahan Tanaman Kayu-Kayuan	12.734	5.736	5.034	4.934
Lahan Sementara Tidak Diusahakan	10.051	16.549	10.195	7.779
Perkebunan	57.107	66.257	39.358	38.808
Lain	40.719	17.101	14.207	11.780
Total	21973	219426	120774	111775

Sumber : BPS, SULUT Dalam Angka 2013

Luas lahan pertanian kabupaten Minahasa Selatan secara umum mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sampai tahun 2006 luas lahan pertanian yang sebelumnya 219734 Ha menjadi 219426 Ha terjadi penurunan sebesar 0,14%. Penurunan yang sangat besar pada tahun 2006 ke 2009 sebesar 44,9% dari 219426 Ha menjadi 120774 Ha. Pada akhir tahun 2013 luas lahan pertanian Kabupaten Minahasa Selatan menjadi

111775 Ha, dari sebelumnya pada tahun 2009 yang sebesar 120774 Ha berkurang sebesar 7,4%. Pada lahan tegalan dan kebun yang paling besar terlihat adanya penurunan luas lahan di Kabupaten Minahasa Selatan ini. Terjadinya penurunan luas lahan pertanian ini karena sesuai pada pemanfaatan lahan di Kabupaten Minahasa Selatan di duga lebih besar pada lahan untuk pemukiman dan industri.

Jumlah Penduduk Kabupaten Minahasa Selatan

Perkembangan jumlah penduduk setiap tahunnya bertambah. Jumlah kelahiran yang cukup tinggi merupakan faktor penyebab bertambahnya jumlah penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tiap tahun akan menyebabkan aktivitas penduduk juga meningkat yang membutuhkan lahan untuk pemukiman sementara lahan terbatas. Di Kabupaten Minahasa Selatan kenaikan jumlah penduduk paling tinggi terjadi pada tahun 2012 ke 2013 sebesar 7,5%. Hal ini menyimpulkan jumlah penduduk di kabupaten Minahasa Selatan dari tahun ke tahun terus meningkat.

Tahun	Jumlah Penduduk Kabupaten Minahasa Selatan	Presentase Peningkatan Jumlah Penduduk (%)
2004	188.125	-
2005	180.658	3,9
2006	181.957	0,7
2007	182.017	0,03
2008	182.292	0,15
2009	182.818	0,2
2010	195.553	6,9
2011	197.755	1,1
2012	198.901	0,5
2013	213.986	7,5

Sumber : BPS, Minahasa Selatan Dalam Angka Tahun 2013

PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan

Dari PDRB juga kita dapat melihat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pada Kabupaten Minahasa Selatan PDRB menurut lapangan usaha terus meningkat hingga pada tahun 2012 naik sebesar 10,3% pada tahun 2013.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PDRB per kapita pun semakin meningkat. Dimana kita dapat melihat kenaikan pendapatan rata-rata penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tahun	PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Lapangan Usaha Atas Harga Konstan (Juta Rp)	Presentase Peningkatan PDRB (%)
2004	1.086.044,06	-
2005	1.222.400,13	12,5
2006	1.358.858,49	11,1
2007	1.544.953,07	13,6
2008	1.769.852,46	14,5
2009	2.011.886,71	13,6
2010	2.278.367,41	13,2
2011	2.592.059,06	13,7
2012	3.005.034,33	15,9
2013	3.316.655,54	10,3

Sumber : BPS, Minahasa Dalam Angka Tahun 2013

Jumlah Industri di Kabupaten Minahasa Selatan

Terjadi peningkatan jumlah usaha kecil, usaha menengah, maupun usaha besar di Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2004 hingga 2006 yang dari 2.332 unit menjadi 3.269 unit. Namun pada tahun 2007 mengalami penurunan yang cukup drastis hingga menjadi 1.319 unit, lalu pada tahun 2008 meningkat hingga tahun 2009 menjadi 3.805 unit.

Tahun	Jumlah Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar di Kabupaten Minahasa Selatan (unit)	Presentase Perubahan Jumlah Industri (%)
2004	2.332	-
2005	2.934	5,8
2006	3.269	11,4
2007	1.319	59
2008	2.975	25,5
2009	3.252	9,3
2010	3.805	17,0
2011	9.242	142,89
2012	9.248	0,06
2013	9.311	0,6

Sumber : BPS, Minahasa Selatan Dalam Angka Tahun 2013

Tingginya penambahan jumlah usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar pada Kabupaten Minahasa Selatan terlihat pada tahun 2011, 2012 dan 2013 yang mencapai 9.242 unit menjadi 9.248 unit hingga 9.311 unit.

Hasil Analisis Model Regresi

Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Minahasa Selatan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = -191271.856 + 4.347 X_1 - 52304.220 X_2 + 19.555 X_3$$

(p=0,763) (p=0,008) (p=0,243)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20, nilai R yang dihasilkan adalah sebesar 0,897 atau 89,7%. Artinya hubungan antara jumlah penduduk, PDRB per kapita, dan jumlah industri dengan luas lahan pertanian mempunyai hubungan erat. Nilai R square adalah 0,805 atau 80,5%. Artinya pengaruh semua variabel bebas jumlah penduduk (x_1), PDRB (x_2), jumlah industri (x_3) pada luas lahan adalah sebesar 80,5% dan sisanya sebesar 19,5% di pengaruhi

variabel lain. Untuk Adjusted R Square diperoleh 0.708 atau 70,8%.

Untuk uji F di dapatkan $F_{hitung} = 8.260$ dengan tingkat signifikan p-value = 0,015 jadi pada α 5% H_0 ditolak karena p-value < α , maka bahwa jumlah penduduk, PDRB per kapita, dan jumlah industri secara bersama - sama berpengaruh secara nyata terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Dari hasil uji t pada jumlah penduduk (x_1) dengan p-value = 0,763 pada α 0,05 ini berarti H_0 diterima, jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Untuk uji t pada jumlah PDRB per kapita (x_2) menghasilkan p-value 0,008 pada α 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh secara nyata terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan.

Untuk uji t pada jumlah industri (x_3) dengan p-value 0,243 pada α 0,05 maka H_0 diterima, sehingga jumlah industri tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Ini dikarenakan industri yang termasuk di dalamnya itu sudah termasuk industri rumahan yang mungkin tidak membutuhkan lahan yang luas untuk usahanya.

Hasil penelitian yang dianalisis bahwa jumlah PDRB per kapita berpengaruh secara nyata terhadap luas lahan pertanian Kabupaten Minahasa

Selatan. Dengan hasil koefisien dari variabel sebesar 52304.220 yang berarti bahwa jika PDRB per kapita bertambah sebesar satu juta tiap tahunnya maka luas lahan pertanian akan mengalami penurunan sebesar 52304.220 ha.

Meningkatnya PDRB per kapita merupakan salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan rakyat. Dengan semakin meningkatnya kesejahteraan manusia, mereka cenderung untuk meningkatkan pula kualitas tempat tinggalnya yang seringkali membutuhkan tambahan lahan untuk perumahan. Disamping itu peningkatan kesejahteraan juga akan mendorong pembangunan fasilitas/infrastruktur lainnya seperti perkantoran dan pertokoan yang juga membutuhkan lahan. Kebutuhan lahan tersebut cenderung di ambil dari lahan pertanian.

Tahun	Luas Penggunaan Lahan Bukan Pertanian (Lahan untuk bangunan, Pemukiman, Jalan, dan Perkantoran)	Presentase Perubahan Luas Lahan
2004	4.303	-
2005	4.452	3,4
2006	4.501	1,1
2007	4.978	10,5
2008	2.938	40,9
2009	2.938	-
2010	2.938	-
2011	44.782	142
2012	44.782	-
2013	44.782	-

Sumber : BPS SULUT Dalam Angka dari Tahun 2004-2013

Kesimpulan

1. Dari variabel yang di analisis yaitu jumlah penduduk, PDRB per kapita, dan jumlah industri hanya PDRB per kapita yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perubahan

luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Dimana semakin tinggi PDRB per kapita maka luas lahan pertanian cenderung semakin menurun.

2. Meningkatnya pendapatan masyarakat cenderung mendorong perluasan lahan untuk perumahan, perkantoran dan infrastruktur lainnya. Perluasan lahan tersebut patut di duga di alih fungsikan dari lahan pertanian.

Saran

Untuk menunjang program ketahanan pangan maka pemerintah perlu untuk lebih memperketat ijin alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Afriani, A. L., 2009. *Analisis Pengaruh beberapa variabel terhadap alih fungsi lahan perkebunan di Kota Semarang (kasus di PT.Karyadeka Alam Lestari)*". Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Akbar, R., 2008. *Proses Pembebasan Tanah Pertanian Untuk Pembangunan Kawasan*

- Perumahan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Arsyad, L., 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE-YPKN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Utara. 2012. *Minahasa Selatan Dalam Angka Tahun 2004-2013*
- Fanny, A., 2005. “*Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Pengguna Non Pertanian di Kabupaten Tanggerang*”. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Ghozali, I., 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, B., 2005, *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*, Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ilham, dkk., 2003. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya*. IPB Press. Bogor.
- Iqbal, M dan Sumaryanto, 2007. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Volume 5 No. 2, Juni 2007. Bogor.
- Jamal, E. 2001. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Lahan Sawah pada Proses Alih Fungsi Lahan ke Penggunaan Non Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor
- Jurnal, Manado. 2012. *Lahan Pertanian SULUT terancam hilang 20 tahun Mendatang*.
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Munir, M., 2008. *Hubungan Antara Konversi Lahan Pertanian dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Mustopa, Z., 2011. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak* : Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasoetion dan Winoto, 1996. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Dalam *Prosiding Lokakarya : Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lahan dan Air: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras*. Hasil Kerjasama Pusat Penelitian

- Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor
- Nur, M., 2007. "Dampak Pembangunan Kawasan Industri Di Kabupaten Bekasi Terhadap Alih Fungsi Lahan Dan Mata Pencaharian Penduduk". *Jurnal Geografi GEA.7*, (2),1.
- Rauf, A.H., 2010. *Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu dan Dampaknya terhadap Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo)*. Disertasi, Gorontalo.
- Rusastra, I W dan G. S .Budhi. 1997. *Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif Dalam Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol.XVI. No.4, Oktober 1997, Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Rusli, S., 2011. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES
- Tulenan, A., 2013. "Perkembangan Jumlah Penduduk terhadap Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Minahasa Selatan". Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sritua, A., 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : UI Press
- Sumaryanto, Hermanto, dan E. Pasandaran. 1996. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Pelestarian Swasembada Beras dan Sosial Ekonomi Petani*. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Sudirja, R., 2008. *Mewujudkan Kedaulatan Pangan Melalui Kebijakan Pengelolaan Lahan Pertanian Pangan*. Makalah Seminar Regional Musyawarah Kerja Badan Eksekutif Himpunan Mahasiswa Ilmu Tanah Indonesia Wilayah II, Gedung Student Centre Faperta Unpad-Jatinangor, 29 Januari 2008. Bandung.
- Suswono, 2012. *Penyediaan Lahan Pangan*. Kementrian Pertanian. *Jakarta Food Security Summit*. Jakarta.
- Syafa'at, N., H. P. Saliem, dan K.D. Saktyanu. 1995. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan di Tingkat Petani*. Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Syafa'at, N., W. Sudana, N. Ilham, H. Supriyadi dan R. Hendayana. 2001. *Kajian Penyebab Penurunan Produksi Padi Tahun 2001 di Indonesia. Laporan Hasil Penelitian: Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Respon terhadap Issu Aktual*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.

- Utomo, M., Eddy Rifai dan Abdulmutalib Thahir. 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Wicaksono, A. 2007. Pengembangan Peralatan Peleburan Sebagai Media Daur Ulang Sampah Aluminium (Studi Kasus: Industri Kecil Menengah Peleburan Sampah Aluminium Desa Sumobito Jombang Jawa Timur). Surabaya: Tugas Akhir Jurusan Teknik Industri ITS. Widjanarko, Bambang, dkk. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*.
- Widjanarko, B. S., dkk. 2006. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)* ,Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.
- Witjaksono, R. 1996. *Alih Fungsi Lahan: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.